

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor yang terletak di Jalan DR. Sumeru No. 120, RT 03/ RW 20, Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Adapun ruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ruang Jasmin dan Isolasi TB yang berdekatan dengan Ruang CVE dan Ruang Tulip. Ruang Jasmin dan Isolasi TB terdiri dari kelas 1 dan kelas 3 untuk isolasi TB. Kelas 1 terdiri dari 5 kamar yang berisi 2 tempat tidur dan kelas 3 terdiri dari 3 kamar yang berisi 2-4 tempat tidur pada setiap kamarnya. Terdapat kamar mandi, TV, Kulkas, dan lemari pada setiap kamarnya.

Ruang Jasmin dan Isolasi TB terdiri dari 1 *Nurse Station*, Ruang Karu, Ruang Spolhook, Ruang Alat Tenun, Ruang Depo, dan Gudang. Keadaan umum Ruang Jasmin dan Isolasi TB terlihat bersih dengan penerangan lampu yang cukup, namun kurangnya penerangan cahaya matahari menyebabkan ruangan terlihat gelap pada pagi dan siang hari. Ruang Jasmin dan Isolasi TB saat ini dapat menampung sebanyak 18 pasien, yaitu 10 pasien dengan kasus penyakit bedah dan dalam di Ruang Jasmin serta 8 pasien dengan penyakit infeksi menular di Ruang Isolasi TB.

B. Gambaran Umum Responden

Pasien yang dapat dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 2 pasien. Responden pertama adalah Nn.D dengan usia 20 tahun, jenis kelamin perempuan, dan beralamat di Ciputat. Nn.D bekerja sebagai pegawai swasta dengan penghasilan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000/bulan. Nn.D datang ke rumah sakit pada tanggal 04 April 2022 dengan keluhan demam. Saat dikaji, Nn.D mengatakan merasa sesak saat bernafas, batuk berdahak, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 28x/menit. Nn.D memiliki riwayat TB Paru 3 tahun yang lalu dan putus obat saat sudah menjalani pengobatan selama 2 bulan. Nn.D merupakan seorang perokok aktif. Nn.D tidak memiliki masalah mengenai pola kebiasaan sehari-hari seperti makan, minum, BAB, BAK, maupun dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Responden kedua adalah Tn.T dengan usia 26 tahun, jenis kelamin laki-laki, dan beralamat di Kampung Lebak Jaya Kelurahan Sukaresmi. Tn.T bekerja sebagai buruh dengan penghasilan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000/bulan. Tn.T merupakan pasien Tuberkulosis Paru dengan post covid selama 7 hari dan masuk ke Ruang Isolasi TB pada tanggal 05 April 2022. Saat dikaji, Tn.T mengeluh sesak nafas, batuk berdahak, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase eskpirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 28x/menit. Tn.T mengatakan tidak rutin meminum obat dan hanya minum obat apabila merasa sesak nafas. Tn.T merupakan seorang perokok aktif. Tn.T tidak memiliki

masalah mengenai pola kebiasaan sehari-hari seperti makan, minum, BAB, maupun BAK. Tn.T mengatakan terkadang merasa sesak nafas ketika melakukan aktivitas yang cukup berat.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 April 2022 sampai 9 April 2022. Responden pertama yaitu Nn.D dengan usia 20 tahun, memiliki riwayat TB Paru 3 tahun yang lalu dan putus obat ketika sudah menjalani pengobatan selama 2 bulan. Saat dilakukan pengkajian, klien mengalami masalah ketidakefektifan pola nafas yang menunjukkan tanda dan gejala yang umumnya terjadi yaitu klien mengeluh sesak nafas, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas yang abnormal yaitu 28x/menit.

Responden kedua yaitu Tn.T dengan usia 26 tahun, dan merupakan pasien Tuberkulosis Paru dengan post covid selama 7 hari. Klien mengatakan tidak rutin meminum obat, dan hanya minum apabila merasa sesak nafas. Saat dilakukan pengkajian, klien mengalami masalah ketidakefektifan pola nafas dengan tanda dan gejala yang umumnya terjadi yaitu klien mengeluh sesak nafas, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase ekspirasi yang memanjang, frekuensi nafas abnormal yaitu 28x/menit, dan klien mengatakan terkadang merasa sesak nafas ketika melakukan aktivitas yang cukup berat.

Berikut merupakan tabel karakteristik responden penelitian dengan data yang diperoleh melalui lembar pengkajian.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Nn.D	Tn.T
Usia	20 Tahun	26 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan	SMA	SMK
Pekerjaan	Pegawai swasta	Buruh
Penghasilan	Rp.1.000.000- Rp.3.000.000/bulan	Rp.1.000.000- Rp.3.000.000/bulan
Pola kebiasaan sehari-hari	Nn.D merupakan seorang perokok aktif.	Tn.T merupakan seorang perokok aktif.

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa responden pertama adalah Nn.D, berusia 20 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan penghasilan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000/bulan. Nn.D merupakan seorang perokok aktif. Responden kedua adalah Tn.T, berusia 26 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SMK, pekerjaan sebagai buruh dengan penghasilan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000/bulan. Tn.T merupakan seorang perokok aktif.

Penerapan posisi *semi fowler* pada Nn.D dilakukan pada tanggal 05 April 2022 – 07 April 2022 dan pada Tn.T dimulai pada tanggal 06 April 2022 – 08 April 2022. Berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penerapan posisi *semi fowler* pada kedua responden selama 3 hari.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Pada Nn.D Sebelum dan Sesudah Dilakukan

Penerapan Posisi *Semi Fowler*

No	Tanggal	Sebelum Dilakukan Penerapan Posisi <i>Semi Fowler</i>	Sesudah Dilakukan Penerapan Posisi <i>Semi Fowler</i>	Keterangan
1	05 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 28x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sesak nafas berkurang - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 24x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas belum teratasi
2	06 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 26x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sesak nafas berkurang - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 24x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi

3	07 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sudah tidak merasa sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 21x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sudah tidak merasa sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 19x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas teratasi
---	------------------	--	--	--

Sumber : Data Primer

Tabel 4.2 menunjukkan hasil observasi masalah ketidakefektifan pola nafas pada Nn.D sebelum dan sesudah dilakukan penerapan posisi *semi fowler*. Setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* didapatkan hasil pada hari pertama masalah ketidakefektifan pola nafas belum teratasi, pada hari kedua masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi dengan hasil observasi masih terdapat keluhan sesak nafas namun sudah berkurang, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, frekuensi nafas 24x/menit, dan pada hari ketiga setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* dengan waktu 30 menit didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas teratasi dengan hasil observasi tidak terdapat keluhan sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 19x/menit.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Pada Tn.T Sebelum dan Sesudah Dilakukan

Penerapan Posisi *Semi Fowler*

No	Tanggal	Sebelum Dilakukan Penerapan Posisi <i>Semi Fowler</i>	Sesudah Dilakukan Penerapan Posisi <i>Semi Fowler</i>	Keterangan
1	06 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sering merasa sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 28x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 26x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas belum teratasi
2	07 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 28x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sesak nafas berkurang - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 24x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas belum teratasi

3	08 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 24x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 22x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi
---	------------------	--	--	--

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 menunjukkan hasil observasi masalah ketidakefektifan pola nafas pada Tn.T sebelum dan sesudah dilakukan penerapan posisi *semi fowler*. Setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* didapatkan hasil pada hari pertama dan kedua masalah ketidakefektifan pola nafas masih belum teratasi dan pada hari ketiga didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi dengan hasil observasi klien mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 22x/menit.

Tabel 4.4 Perbandingan Keefektifan Pola Nafas Pada Nn.D dan Tn.T Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Posisi *Semi Fowler*

Nama	Sebelum penerapan posisi <i>semi fowler</i>	Setelah penerapan posisi <i>semi fowler</i> selama 3 hari	Keterangan
Nn.D	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sering merasa sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 28x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sudah tidak merasa sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 19x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas teratasi
Tn.T	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan sering merasa sesak nafas - Tampak penggunaan otot bantu nafas - Tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 28x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> - Klien mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas - Tidak tampak penggunaan otot bantu nafas - Tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang - Frekuensi nafas 22x/menit 	Masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan perbandingan keefektifan pola nafas pada Nn.D dan Tn.T setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan waktu 30 menit perhari. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keefektifan pola nafas pada Nn.D dan Tn.T dimana Pada Nn.D didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas teratasi dan pada Tn.T didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi.

D. Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penelitian.

1. Hasil pengukuran pola nafas pada Nn.D dan Tn.T sebelum dilakukan penerapan posisi *semi fowler*.

Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan Nn.D berusia 20 tahun dengan jenis kelamin perempuan memiliki riwayat TB Paru 3 tahun yang lalu dan putus obat saat sudah menjalani pengobatan selama 2 bulan. Nn.D merupakan seorang perokok aktif. Saat dikaji, Nn.D mengatakan sesak saat bernafas, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 28x/menit.

Pada saat dilakukan pengkajian pada Tn.T didapatkan Tn.T berusia 26 tahun dengan jenis kelamin laki-laki merupakan pasien Tuberkulosis Paru

dengan post covid selama 7 hari. Tn.T merupakan seorang perokok aktif. Saat dikaji, Tn.T mengeluh sesak nafas, tampak penggunaan otot bantu nafas, tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 28x/menit. Tn.T mengatakan terkadang merasa sesak ketika melakukan aktivitas yang cukup berat. Dari pengkajian diatas dilakukan observasi pada kedua responden dan didapatkan hasil bahwa responden mengalami masalah ketidakefektifan pola nafas yang ditandai dengan keluhan sesak nafas, penggunaan otot bantu nafas, fase eskpirasi yang memanjang dan frekuensi nafas yang abnormal.

Hasil penelitian (Aini et al., 2016) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya sesak nafas yang dialami responden dengan tuberkulosis paru yaitu bakteri *mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini masuk melalui sistem pernafasan kemudian bersarang masuk ke dalam paru-paru. Bakteri yang berada dalam paru-paru dapat mempersempit kembang kempisnya paru yang menyebabkan suplai O₂ yang masuk dalam paru-paru tidak adekuat sehingga pernafasan yang dialami oleh responden cepat dan dangkal.

2. Hasil pengukuran pola nafas pada Nn.D dan Tn.T setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler*.

Setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* pada Nn.D selama 3 hari dengan waktu 30 menit perhari terdapat perubahan yang signifikan dimana pada hari ketiga masalah ketidakefektifan pola nafas dapat teratasi

dengan hasil observasi klien mengatakan sudah tidak merasa sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 19x/menit. Hal ini didukung dengan sikap pasien yang kooperatif dan bersedia mengikuti arahan perawat saat dilakukan penerapan posisi *semi fowler*. Selain itu, semangat yang dimiliki oleh pasien untuk sembuh juga menjadi salah satu faktor pendukung sehingga tindakan tersebut dapat mengatasi masalah ketidakefektifan pola nafas yang dialami secara maksimal.

Pada Tn.T setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan waktu 30 menit perhari menunjukkan perubahan yang tidak begitu signifikan dengan hasil observasi klien mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 22x/menit. Hal itu terjadi karena klien merupakan pasien dengan post covid yang tentu lebih beresiko besar mengalami kondisi yang cukup berat. Selain itu, klien merupakan seorang perokok aktif dan hanya meminum obat ketika merasa sesak nafas sehingga efek dari tidak teraturnya minum obat menyebabkan gejala dapat kembali kambuh dengan kondisi yang lebih parah. Dari hasil observasi pada Nn.D dan Tn.T, didapatkan hasil bahwa penerapan posisi *semi fowler* terbukti dapat meningkatkan keefektifan pola nafas pada klien yang mengalami masalah ketidakefektifan pola nafas.

Hasil penelitian menurut (Zahroh & Susanto, 2017) menunjukkan bahwa pemberian posisi *semi fowler* sangat efektif sebagai tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan frekuensi sesak nafas pada pasien TB paru. Sebagian besar responden mengalami penurunan sesak dikarenakan dalam penerapan posisi *semi fowler* responden mudah memahami dan merasa lebih nyaman dengan pemberian posisi *semi fowler* sehingga responden mau melaksanakan sesuai dengan prosedur tindakan yang telah dijelaskan peneliti. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara posisi *semi fowler* 30° dan 45° terhadap keefektifan pola napas pada pasien TB Paru di Ruang Anggrek RS paru Dungus.

3. Perbandingan hasil pengukuran pola nafas pada Nn.D dan Tn.T sebelum dan sesudah penerapan posisi *semi fowler*

Setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan waktu 30 menit perhari didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas dapat teratasi pada Nn.D dengan hasil observasi klien mengatakan sudah tidak merasa sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 19x/menit. Pada Tn.T setelah dilakukan penerapan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan waktu 30 menit perhari didapatkan hasil masalah ketidakefektifan pola nafas 50% teratasi dengan hasil observasi klien

mengatakan masih terasa sedikit sesak nafas, tidak tampak penggunaan otot bantu nafas, tidak tampak fase ekspirasi yang memanjang, dan frekuensi nafas 22x/menit.

Hasil penelitian (Majampoh et al., 2013) dengan judul “Pengaruh Pemberian Posisi *Semi Fowler* Terhadap Kestabilan Pola Napas Pada Pasien TB Paru Di Iriana C5 RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap kestabilan pola nafas pada pasien TB Paru. Hal ini dapat dilihat dari penurunan rata-rata skor dyspnea dan frekuensi pernafasan yang kembali normal. Penurunan frekuensi pernafasan didukung dengan sikap pasien yang kooperatif dan patuh saat diberikan tindakan keperawatan sehingga sesak dapat berkurang dan frekuensi nafas kembali normal.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti adalah peneliti hanya mendapatkan 2 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang seharusnya dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 3 responden. Hal ini dikarenakan pasien yang dirawat selama peneliti melakukan pengumpulan data adalah pasien Tuberkulosis Paru dengan kondisi berat dan pasien dengan diagnosa lain sehingga peneliti tidak dapat menjadikan pasien sebagai responden.